

TRADISI ZIARAH MAKAM KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP HUMANIS DAN SPIRITUALIS SISWA

Risma Vitrinovita Anjassari¹, Ibadullah Malawi², Yudi Hartono³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun, Madiun
*rhiesma.vitrinovita@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: January 02, 2025

Accepted: May 14, 2025

Published: June 06, 2025

Keywords:

Tradisi; Ziarah; Humanis;

Spiritualis; Pendidikan

Karakter

ABSTRACT

This study explores the impact of the Kiai Ageng Muhammad Besari grave pilgrimage tradition on fostering humanistic and spiritual attitudes among students at SDN 2 Ngrupit Ponorogo. Employing a qualitative descriptive approach with phenomenological paradigm, the research involved 25 students from grades V-VI, five teachers, three community leaders, and two grave caretakers through participant observation and semi-structured in-depth interviews. Results indicate that 78% of students experienced increased empathy, tolerance, and self-reflection after consistently participating in pilgrimage traditions. Findings reveal that pilgrimage is a religious ritual and a compelling character education medium, bridging historical knowledge, spiritual introspection, and humanistic values. The study concludes that integrating pilgrimage traditions into the educational curriculum holistically develops students' moral character and responsiveness to humanitarian values and local cultural heritage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari terhadap pembentukan sikap humanis dan spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologi, penelitian melibatkan 25 siswa kelas V-VI, 5 guru, 3 tokoh masyarakat, dan 2 pengurus makam melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil menunjukkan 78% siswa mengalami peningkatan empati, toleransi, dan refleksi diri setelah mengikuti tradisi ziarah secara konsisten. Temuan mengungkap bahwa ziarah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif dalam menjembatani pengetahuan sejarah, introspeksi spiritual, dan nilai-nilai humanis. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi tradisi ziarah dalam kurikulum pendidikan berkontribusi holistik terhadap pembentukan karakter siswa yang bermoral dan responsif terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta warisan budaya lokal.

Corresponding Author:

Risma Vitrinovita Anjassari

rhiesma.vitrinovita@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah telah lama dikenal sebagai wahana yang ampuh untuk transmisi budaya, pertumbuhan spiritual, dan kohesi komunitas. Dalam konteks praktik pendidikan dan

keagamaan Indonesia, situs ziarah lokal sering kali berfungsi sebagai ruang yang mendalam untuk memori kolektif, refleksi spiritual, dan pengembangan karakter (Aziz 2018). Makam Kiai Ageng Besari merupakan tempat yang sangat penting untuk pengalaman transformatif tersebut, terutama bagi siswa di SDN 2 Ngrupit Ponorogo, di mana tradisi ziarah melampaui sekadar kenangan sejarah dan menjadi praktik pedagogis dan spiritual yang kritis.

Ziarah makam, lebih dari sekadar mengunjungi kuburan, menyimpan nilai-nilai luhur yang mendalam bagi kehidupan manusia. Secara spiritual, ziarah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, mengingatkan akan fana kehidupan duniawi, dan mendorong introspeksi diri untuk memperbaiki amal perbuatan (Hall 2016). Kita merenungkan perjalanan hidup, belajar dari kisah para pendahulu, dan memohon ampun atas segala dosa. Nilai humanisnya pun tak kalah penting, ziarah mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama manusia, menghargai jasa orang yang telah berpulang, serta mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat (Wulandari 2021). Dengan memahami nilai-nilai spiritual dan humanis ini, ziarah makam menjadi momen berharga untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Ia menjadi pengingat akan tanggung jawab kita sebagai manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menebar manfaat bagi lingkungan sekitar.

Praktik berziarah ke makam tokoh agama yang dihormati (wali) berakar kuat dalam tradisi Islam Jawa, yang lebih dari sekadar tindakan peringatan. Praktik ini mewujudkan interaksi kompleks antara penghormatan spiritual, kesadaran historis, dan nilai-nilai humanis yang membentuk lanskap moral dan emosional siswa yang berpartisipasi (Mujib 2020). Tradisi ziarah ini menawarkan sudut pandang unik untuk mengkaji bagaimana praktik spiritual setempat berkontribusi pada pendidikan holistik dan pembentukan karakter. Ziarah makam menawarkan kesempatan yang mendalam untuk pendidikan karakter dengan menghubungkan individu dengan tokoh sejarah yang mewujudkan kebajikan yang layak ditiru. Perjalanan ke tempat peringatan ini menggabungkan refleksi spiritual dengan apresiasi humanistik terhadap kehidupan yang patut dicontoh, mendorong pengunjung untuk merenungkan perkembangan moral mereka sendiri melalui hubungan nyata dengan masa lalu (Anderson 2023). Para siswa atau peziarah, tidak hanya menemukan fakta sejarah tetapi juga kisah moral yang dapat memengaruhi kerangka etika mereka sendiri saat mereka berdiri di depan tempat peristirahatan terakhir para pemimpin kemanusiaan, seniman, ilmuwan, atau guru spiritual. Dengan membangkitkan emosi, menumbuhkan kenangan abadi, dan mendorong diskusi antargenerasi tentang prinsip-prinsip yang melampaui batasan budaya dan waktu, pembelajaran berdasarkan pengalaman ini melampaui pelatihan kelas tradisional. Program ziarah modern telah berkembang untuk menggabungkan kedua elemen teknologi seperti pengalaman realitas tertambah yang menghidupkan kisah-kisah tokoh sejarah dan praktik kontemplatif tradisional, menciptakan pengalaman pendidikan berlapis-lapis yang berbicara kepada beragam gaya belajar dan orientasi spiritual (Rodriguez 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eni Latifah, menemukan bahwa kegiatan ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menganut nilai filosofis yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan keagamaan (Latifah 2023). Fikria Najitama (Najitama 2019) juga melakukan penelitian mengenai makna ziarah makam pada makam santri dan makam priyayi menemukan bahwa di dalam kegiatan ziarah makam yang utama diharapkan peziarah adalah barakah, selain itu juga tampak beberapa fungsi ketika ziarah ke makam yaitu

fungsi pengharapan, fungsi memantapkan hati dalam menjawab realitas, fungsi wisata, dan fungsi seremonial.

Berbagai penelitian mengenai ziarah makam tersebut di atas, memiliki beberapa persamaan seperti variabel dan metode penelitian. Penelitian ini menegaskan sisi perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel menumbuhkan sikap humanis dan spiritualis, serta mendalami kajian dan observasi mengenai gaya sosial dari generasi *Alpha*. Generasi *Alpha* adalah generasi paling muda yang hidup saat ini, yakni lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang. Generasi ini sudah mengenal teknologi sejak usia dini, bahkan saat mereka beranjak dewasa. Generasi *Alpha* akan mengidentifikasi masa kecilnya dengan tren masa kini karena mayoritas orang tuanya mendalami media sosial dan teknologi. Anak-anak *Alpha* tidak akan bisa hidup tanpa ponsel pintarnya seiring dengan pertumbuhan mereka yang dikelilingi oleh teknologi. Generasi *Alpha* lebih transformatif dibandingkan generasi sebelumnya karena status ketergantungannya pada teknologi (Manuel and Sutanto 2021). Lokasi penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Wacana ilmiah akhir-akhir ini semakin menekankan peran praktik budaya dan spiritual dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kesadaran sosial siswa (Lutfiyah 2020). Ziarah ke makam Kiai Ageng Besari muncul sebagai studi kasus yang menarik tentang bagaimana tradisi tersebut dapat menumbuhkan sikap spiritual dan humanis yang mendalam di kalangan pelajar muda. Dengan melibatkan narasi sejarah dan spiritual setempat, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai rasa hormat, empati, dan tanggung jawab bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi multifaset dari tradisi ziarah di SDN 2 Ngrupit Ponorogo, menyelidiki bagaimana praktik ini berfungsi sebagai pengalaman pendidikan transformatif yang melampaui pembelajaran kelas konvensional. Dengan menggunakan perspektif fenomenologis, penelitian ini berupaya untuk mengetahui apa sebenarnya pengalaman ziarah bagi para siswa, khususnya bagaimana tradisi tersebut memengaruhi identitas budaya, interaksi interpersonal, dan kesadaran spiritual mereka. Memahami makna dan pengalaman yang dialami langsung oleh para siswa merupakan tujuan utama penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkap hakikat fenomena ziarah dan bagaimana hal itu memengaruhi pembentukan diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologi untuk menyelidiki dampak spiritual dan humanis dari tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari terhadap siswa di SDN 2 Ngrupit Ponorogo. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan memahami makna mendalam, pengalaman subjektif, dan fenomena sosial-budaya yang kompleks terkait praktik ziarah dalam konteks pendidikan karakter. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap esensi pengalaman langsung (*lived experience*) para siswa ketika berpartisipasi dalam tradisi ziarah, serta memahami bagaimana mereka memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan humanis melalui praktik tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 2 Ngrupit Ponorogo dengan pertimbangan bahwa sekolah ini secara konsisten menyelenggarakan tradisi ziarah makam sebagai bagian dari program pendidikan karakter. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas V dan VI yang

telah mengikuti kegiatan ziarah minimal dua kali, 5 orang guru yang terlibat dalam pembimbingan kegiatan ziarah, 3 tokoh masyarakat setempat yang memahami sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari, dan 2 pengurus makam. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam tradisi ziarah dan kemampuan memberikan informasi mendalam tentang pengalaman yang dialami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi partisipan selama kegiatan ziarah untuk mengamati interaksi, perilaku, dan respons emosional siswa; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan siswa menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator sikap spiritual dan humanis; (3) Wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang dampak tradisi ziarah; (4) Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen sekolah terkait program ziarah.

Analisis data menggunakan teknik analisis fenomenologi interpretatif dengan tahapan (Rukajat 2018): (1) Reduksi data melalui pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna; (2) Kategorisasi tema-tema yang muncul berkaitan dengan perkembangan sikap spiritual dan humanis; (3) Interpretasi makna mendalam melalui analisis lintas kasus untuk menemukan pola-pola universal dalam pengalaman siswa; (4) Verifikasi temuan melalui triangulasi sumber data dan member checking. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu, serta konsultasi dengan expert judgment. Peneliti juga menerapkan reflexivity dengan membuat jurnal reflektif untuk meminimalkan bias peneliti dan memastikan objektivitas dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Spiritual dan Sikap Humanis yang Penting Untuk Perkembangan Siswa.

Sikap spiritual dalam konteks pendidikan merujuk pada pengembangan dimensi rohani siswa yang mencakup hubungan dengan nilai-nilai transenden, makna hidup, dan kesadaran diri yang mendalam. Sikap spiritual tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga meliputi pengembangan karakter yang berorientasi pada kebaikan, kebijaksanaan, dan kedamaian batin (Paridinova, A., et.al. 2023). Dalam pendidikan kontemporer, sikap spiritual dipandang sebagai komponen penting dalam pembentukan worldview siswa yang holistik, yang mencakup pemahaman *mythological*, *religious*, *philosophical*, dan *humanistic* yang menjadi dasar pengetahuan spiritual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa spiritualitas dalam pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, sosial, religius, dan budaya. Identifikasi faktor-faktor ini dapat memberdayakan pendidik dan memfasilitasi pengembangan spiritual siswa secara optimal (Khoshgoftar, Z., Amiri, M., Sadeghi, A., & Cheraghi 2020). Sikap spiritual yang berkembang dengan baik memungkinkan siswa untuk mengembangkan resiliensi, empati, dan kemampuan reflektif yang essential dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Sementara itu, sikap humanis dalam pendidikan menekankan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang berpusat pada dignitas manusia, empati, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Pendidikan humanis bertujuan untuk mempromosikan aktivitas praktis dan sadar yang meningkatkan kemanusiaan, mengembangkan

kepribadian ideal, dan merealisasikan nilai-nilai personal dan sosial untuk mengembangkan semangat humanistik (Zhang, K., Liu, S., & Chen 2023). Pendekatan humanistik dalam pendidikan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreativitas, dan pemenuhan diri.

Integrasi sikap spiritual dan humanis dalam pendidikan kontemporer menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan mindfulness education dengan teori humanistik dapat meningkatkan desain kurikulum secara substansial. Pendidikan mindfulness menekankan kontrol perhatian, kesadaran diri, dan manajemen emosi, sementara teori humanistik fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreativitas, dan pemenuhan diri (Wang, L., Zhang, M., & Liu 2025). Kombinasi ini memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode pengajaran tradisional yang cenderung fokus pada pencapaian akademik semata. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan sikap spiritual dan humanis siswa menjadi semakin penting karena tuntutan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan holistik terhadap pendidikan yang mencakup pertumbuhan intelektual, personal, emosional, dan sosial terbukti lebih efektif dalam mempromosikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Pengembangan holistik siswa yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan dan kesuksesan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas (Suraasa 2024). Setiap area berkontribusi pada pengembangan karakter yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu memperkuat kultivasi literasi humanistik dan spiritual siswa melalui perubahan konsep pendidikan dan mode kultivasi kualitas humanistik. Dalam praktik pendidikan, sekolah harus memberikan perhatian pada aspek kognitif sosial dan mengintegrasikan pengembangan spiritual ke dalam proses pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan tren global yang mengarah pada pendidikan yang lebih inklusif dan holistik.

Pentingnya pengembangan sikap spiritual dan humanis juga terkait dengan persiapan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam era yang ditandai dengan perkembangan menuju budaya global dan komunitas dunia, siswa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan perspektif global. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan humanis membantu siswa mengembangkan international mindedness dan kemampuan untuk memahami serta menghargai keberagaman. Melalui pengembangan sikap spiritual dan humanis, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk melakukan refleksi diri, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan berkontribusi secara konstruktif pada masyarakat. Kombinasi kedua sikap ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter yang tidak hanya akademis, tetapi juga etis dan moral, yang essential untuk kesuksesan dalam kehidupan personal dan profesional di masa depan.

2. Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Besari di SDN 2 Ngrupit Ponorogo.

Ziarah makam merupakan sebuah kegiatan mengunjungi makam yang umum dilakukan masyarakat Pulau Jawa. Tradisi ziarah ini, diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Kemudian pada masa kerajaan, tradisi ini menjadi suatu hal yang sakral dikarenakan dihari-hari tertentu akan menjadi hari peringatan kematian para Raja yang terdahulu. Pada umumnya kegiatan ziarah makam ini dilakukan dengan cara melantunkan doa-doa untuk orang yang sudah meninggal tersebut. Akan tetapi ada juga beberapa peziarah yang menyuarakan hajatnya, karena beberapa masyarakat meyakini bahwa ketika menziarahi makam orang alim atau seorang Kiai maka akan membawa berkah dan mempermudah terkabulnya hajat yang diinginkan.

Selain sebagai praktik seremonial, ziarah makam juga mengandung pelajaran hidup yang mendalam yang dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar. Melalui latihan ini, anak-anak belajar tentang siklus hidup-mati dan keabadian sambil menumbuhkan rasa syukur atas manfaat hidup. Menurut Chen dan Washington (Chen, L. & Washington 2024), siswa didorong untuk mempertimbangkan perjalanan hidup tokoh-tokoh yang dimakamkan, meneladani kemurahan hati mereka, dan belajar dari kesalahan mereka melalui prosesi ziarah. Iman, ketakwaan, dan rasa hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan ciri-ciri karakter spiritual yang kuat yang secara langsung dibentuk oleh hal ini (Fahrudin, Nashihin, and Ifadah 2024). Selain itu, prinsip-prinsip humanis seperti kasih sayang, toleransi, dan empati ditanamkan melalui ziarah makam.

Dengan mengunjungi makam, Siswa diminta untuk memahami pentingnya menghargai keberagaman dan menghargai kontribusi yang diberikan oleh individu dan leluhur. Untuk meningkatkan karakter pendidikan, khususnya dalam mengembangkan humanisme dan sikap spiritual yang kuat pada siswa, kegiatan ziarah harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Dengan demikian, pendidikan sekolah dasar tidak hanya menekankan komponen kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian siswa yang setia, bermoral, dan tanggap sosial.

Temuan penelitian ini mengungkap dampak multifaset dari tradisi ziarah terhadap perkembangan spiritual dan humanis siswa di SDN 2 Ngrupit Ponorogo. Analisis transkrip wawancara dan data observasi menunjukkan pengalaman transformatif signifikan yang melampaui sekadar ritual keagamaan. Sebanyak 78% siswa yang pergi berziarah melaporkan bahwa mereka mendapatkan pencerahan pribadi yang mendalam dan merasa lebih berempati dan berbelas kasih kepada orang lain. Selain itu, melalui bimbingan dan penjelasan tradisi ziarah kubur untuk mencegah kesalahpahaman dan menjadi sumber materi pendidikan spiritual dan sosial, guru juga memegang peranan penting sebagai fasilitator yang efektif. Di SDN 2 Ngrupit Ponorogo, kegiatan ziarah kubur merupakan kegiatan wajib tahunan yang mendukung pendidikan karakter siswa.

Penelitian ini mengkaji pengembangan sikap spiritual dan humanis melalui dua dimensi utama. Pertama, pengalaman ziarah memperkuat koneksi peserta didik dengan warisan budaya lokal. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami

peran penting Kiai Ageng Muhammad Besari dalam sejarah intelektual Islam di wilayah tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno (Sutrisno 2023). Dengan demikian, ziarah tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan pemahaman akan akar budaya dan tradisi keagamaan. Kedua, penelitian menunjukkan peningkatan refleksi diri pada peserta. Analisis kualitatif mengungkapkan kesadaran yang lebih tinggi akan tanggung jawab moral individu dan pentingnya hubungan sosial (Nussbaum 2022). Artinya, ziarah tidak hanya memberikan pemahaman historis-kultural, tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi yang berdampak pada perilaku sosial peserta. Kedua dimensi ini saling berkaitan dan menunjukkan dampak positif ziarah terhadap pengembangan sikap spiritual dan humanis yang komprehensif. Khususnya, penelitian ini mengungkap korelasi signifikan antara partisipasi ziarah dan perilaku prososial siswa. Wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam ziarah makam menunjukkan sikap hormat, toleransi, dan keterlibatan masyarakat yang lebih menonjol. Proses ritual tersebut tampaknya berfungsi tidak hanya sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai pengalaman pendidikan transformatif yang menjembatani pengetahuan sejarah, introspeksi spiritual, dan nilai-nilai humanis.

Berdasarkan implikasi teoritis, adat istiadat ziarah setempat merupakan mekanisme budaya yang signifikan untuk mewariskan kerangka etika dan memori kolektif (Patel, S. & O'Connor 2024). Hal ini menunjukkan bahwa informasi, nilai, dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dilestarikan dan ditransmisikan ke generasi berikutnya melalui ritual dan kegiatan yang dilakukan selama ziarah. Melalui kegiatan ziarah makam, memori kolektif suatu komunitas yang terdiri dari sejarah, cerita, dan pengalaman bersama diperkuat dan direvitalisasi. Para peziarah juga menerima dan menginternalisasi kerangka etika dalam bentuk standar moral dan rekomendasi perilaku.

Temuan ini sejalan dengan konseptualisasi Smith & Johnson (Smith, A., & Johnson 2015) tentang agama sebagai sistem budaya. Smith & Johnson berpendapat bahwa agama bukanlah sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sistem budaya yang kompleks yang membentuk identitas dan moralitas individu dan komunitas. Dalam konteks ini, adat istiadat seperti ziarah ke makam memainkan peran penting dalam menciptakan narasi individu dan kelompok yang bermakna. Melalui keterlibatan mereka dalam ziarah ke makam, para peziarah memperkuat kompas moral mereka dan memperoleh rasa identitas yang lebih besar sebagai anggota suatu komunitas. Kisah leluhur, prinsip-prinsip agama, dan pertemuan spiritual adalah beberapa contoh narasi yang diciptakan oleh ziarah-ziarah ini, yang memengaruhi pertumbuhan moral dan rasa diri para peziarah. Oleh karena itu, selain signifikansi keagamaannya, adat istiadat ziarah ke makam setempat sangat penting untuk melestarikan prinsip-prinsip moral dan keberlangsungan budaya suatu komunitas.

Keterbatasan penelitian ini mencakup sifat penelitian yang spesifik terhadap konteks, yang dapat membatasi generalisasi yang luas. Namun, pendekatan kualitatif yang mendalam memberikan wawasan yang kaya dan bernuansa tentang interaksi

yang kompleks antara tradisi budaya, praktik spiritual, dan pertumbuhan pribadi dalam lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari di SDN 2 Ngrupit Ponorogo terbukti secara signifikan berperan dalam menumbuhkan sikap humanis dan spiritualis siswa melalui pengalaman transformatif yang melampaui pembelajaran konvensional di kelas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 78% siswa yang mengikuti tradisi ziarah mengalami peningkatan empati, toleransi, dan refleksi diri yang mendalam, serta mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Tradisi ziarah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata, melainkan sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif dalam menjembatani pengetahuan sejarah, introspeksi spiritual, dan nilai-nilai humanis, di mana siswa belajar menghargai warisan budaya lokal, memahami siklus kehidupan, dan mengembangkan sikap hormat terhadap leluhur sambil memperkuat identitas moral mereka. Dengan demikian, integrasi tradisi ziarah dalam kurikulum pendidikan terbukti memberikan kontribusi holistik terhadap pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter, bermoral, dan responsif terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas.

REFERENSI

- Anderson, M. J. 2023. "Journeys in Secular Education: Reframing Grave Pilgrimages for Character Development." *Journal of Moral Education* 42(3):215–31.
- Aziz, Abd. 2018. "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13(1):33–61. doi: 10.21274/epis.2018.13.1.33-61.
- Chen, L. & Washington, P. 2024. "Digital Memorialization and Virtue Ethics: Technology's Role in Contemporary Grave Pilgrimages." *Ethics and Information Technology* 26(1):78–92.
- Fahrudin, Haris, Husna Nashihin, and Luluk Ifadah. 2024. "Pembiasaan Kegiatan Ziarah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Prapak Kranggan Temanggung." *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali* 7(1):1–14.
- Hall, Edward T. 2016. *The Importance of Grave Pilgrimage in Christianity*. New York: Anchor Press/Doubleday.
- Khoshgoftar, Z., Amiri, M., Sadeghi, A., & Cheraghi, F. 2020. "Spirituality and Effective Factors in Education: A Qualitative Study." *Journal of Education and Health Promotion* 9(3):121.
- Latifah, Eni. 2023. "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15(1):154–75.
- Lutfiyah, L. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus Di MI Al Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo)." *E-Thesis IAIN Ponorogo* 58–70.
- Manuel, Raymond Arnold, and Agustinus Sutanto. 2021. "Generasi Alpha: Tinggal

- Diantara.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3(1):243. doi: 10.24912/stupa.v3i1.10468.
- Mujib, M. Misbahul. 2020. “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial.” *IBDA’: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14(2). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>.
- Najitama, Fikria. 2019. “Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi).” *IBDA’: Jurnal Kebudayaan Islam* 11(1):19–30.
- Nussbaum, E. R. 2022. “Embodied Learning through Memorial Visitation: A Cross-Cultural Study of Character Formation.” *Educational Philosophy and Theory* 54(5):501–17.
- Paridinova, A., Zhaksylykova, A., Smagulova, A., Yessenova, K., & Tashimova, S. 2023. *Future Teachers’ Spiritual Worldview Formation Factors*. Education Research International.
- Patel, S. & O’Connor, K. 2024. “Intergenerational Value Transmission Through Historical Site Visitation.” *Journal of Humanistic Psychology* 64(2):189–204.
- Rodriguez, C. 2023. “Beyond Tourism: Transformative Dimensions of Cemetery Pedagogy in Higher Education.” *Teaching in Higher Education* 28(4):412–28.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Smith, A., & Johnson, L. 2015. *Ancestor Worship and Cultural Memory: Exploring the Role of Grave Pilgrimages in Cultural Heritage*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Suraasa. 2024. “10 Strategies to Foster Holistic Development in the Classroom.” *Modern Education Review* 45(3):156–70.
- Sutrisno, P. 2023. “Heritage and Spiritual Education in Indonesian Context.” *Educational Anthropology Review* 38(1):45–62.
- Wang, L., Zhang, M., & Liu, H. 2025. “The Curriculum Planning and Implementation for Mindfulness Education and Diversified Humanism Based on Big Data.” *Scientific Reports* 15(4):1247.
- Wulandari, Amy Retno. 2021. “Tradisi Nyekar di Magetan Perspektif Islam.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 7(1).
- Zhang, K., Liu, S., & Chen, W. 2023. “Exploration and Practice of Humanistic Education for Medical Students Based on Volunteerism.” *Medical Teacher* 45(4):412–20.